

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra pada dasarnya merupakan cerminan perasaan, pengalaman, dan pemikiran pengarang dalam hubungannya dengan kehidupan. Di dalam karya sastra terdapat tendensi-tendensi pengarang yang hanya dapat ditangkap oleh pembaca yang mempunyai sikap apresiatif yang tinggi. Pembaca yang mempunyai sikap apresiatif yang tinggi sering memberikan penilaian dan mengambil manfaat dari karya sastra tersebut. Hal itu dipertegas oleh Sayuti (1991:1) bahwa karya sastra yang berupa puisi, cerpen, novel, maupun drama pada dasarnya merupakan cerminan perasaan, pengalaman dan pemikiran pengarang dalam hubungannya dengan kehidupan.

Tendensi-tendensi tersebut salah satunya disampaikan pengarang melalui penokohan yang ada dalam cerita rekaan. Penokohan yang ada dikaitkan dengan kenyataan kehidupan sehari-hari sehingga pembaca dapat menangkap tendensi-tendensi yang dimaksudkan pengarang dengan mudah. Oleh karena itu, penokohan oleh Stanton (dalam Pradopo, 1993:177) dimasukkan ke dalam fakta cerita di samping alur

dan cerita, sedangkan menurut Culler (dalam Sudjiman, 1988:11) disebut sebagai substansi yang terpenting di dalam cerita rekaan, di samping alur dan tema.

Penokohan sebuah cerita rekaan tidak mudah karena pengarang harus meyakinkan pembaca bahwa tokoh ceritanya merupakan tokoh hidup yang dapat dipahami, dihayati, dan masuk akal. Kemampuan pengarang dalam membuat penokohan ini oleh Rosenthal (dalam Maharto dkk, 1986:12) dipandang sebagai usaha yang berlawanan dengan tukang sulap. Tukang sulap dapat membuat seorang yang ada seolah-olah lenyap, sedangkan seorang pengarang dapat membuat yang tidak ada seolah-olah menjadi ada.

Penokohan yang dilakukan seperti manusia yang sebenarnya merupakan salah satu usaha pengarang untuk memproyeksikan tokoh cerita rekaan ke dalam figur tertentu. Figur tokoh sebuah cerita rekaan ada yang dilukiskan secara psikologis, fisiologis, sosiologis dan ada yang dilukiskan gabungan dari ketiga macam cara itu. Hal ini bertujuan agar pembaca dapat membedakan antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lain.

Figur tokoh digambarkan dalam porsi penceritaan yang berbeda-beda. Tokoh utama mendapat porsi penceritaan yang lebih banyak dibandingkan dengan porsi penceritaan tokoh

tambahan. Perbedaan porsi penceritaan tersebut memungkinkan tokoh utama dapat menampilkan jati dirinya lebih banyak dibandingkan dengan tokoh tambahan dalam membangun cerita rekaan.

Pelukisan tokoh secara psikologis dalam sebuah cerita rekaan sangat penting karena sering mengaitkan kondisi psikologis tokoh rekaan dengan kondisi tokoh (manusia) dalam dunia nyata sehari-hari. Demikian juga kondisi psikologis tokoh utama dalam novel "Perjanjian dengan Maut" karya Harijadi S. Hartowardojo yang mengalami gangguan kejiwaan. Gangguan kejiwaan tersebut adalah masalah ketakutan-ketakutan dan kerpercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Akibat dari kedua masalah tersebut tokoh utama mengalami beberapa peristiwa gaib, yaitu bertemu dengan mbah Slamet penunggu gunung Slamet dan Nyi Loro Kidul penunggu pantai Karang Bolong.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, banyak masalah yang muncul dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimana kondisi psikologis tokoh utama novel "Perjanjian dengan Maut" karya Harijadi S. Hartowardojo?

2. Apakah peranan tokoh utama mendukung tema novel "Perjanjian dengan Maut" karya Harijadi S. Hartowardojo?
3. Bagaimana relevansi kehidupan tokoh utama novel "Perjanjian dengan Maut" karya Harijadi S. Hartowardojo ?
4. Apakah peranan sosiologis tokoh utama dengan tokoh lain dalam novel "Perjanjian dengan Maut" karya Harijadi S. Hartowardojo ?

C. Pembatasan Masalah

Semua permasalahan yang diidentifikasi di atas sangat penting untuk diteliti. Tetapi, dari sekian permasalahan itu yang peneliti kupas dalam penelitian ini ialah masalah yang berkaitan dengan kondisi psikologis tokoh utama novel "Perjanjian dengan Maut" karya harijadi S. Hartowardojo. Tokoh ini mengalami gangguan kejiwaan, yaitu ketakutan-ketakutan terhadap Jepang dan kutukan dari Nyi Loro Kidul.

Berdasarkan uraian di atas itulah penelitian ini difokuskan pada masalah kondisi psikologis tokoh utama novel "Perjanjian dengan Maut" karya Harijadi S. Hartowardojo.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan pembatasan masalah di atas, rumusan masalahnya adalah bagaimana kondisi psikologis tokoh utama novel "Perjanjian dengan Maut" karya Harijadi S. Hartowardojo?

E. Tujuan Penelitian

Selaras dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kondisi psikologis tokoh utama novel "Perjanjian dengan Maut" karya Harijadi S. Hartowardojo.

F. Manfaat Penelitian

Sebagaimana yang telah dikemukakan pada latar belakang masalah, maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, yaitu:

1. Memperkenalkan sebuah hasil karya fiksi yang berbentuk novel "Perjanjian dengan Maut" karya Harijadi S. Hartowardojo kepada para pembaca.
2. Menambah dan memperdalam ilmu pengetahuan penulis dalam menganalisis karya fiksi, khususnya novel dalam bidang tinjauan kondisi psikologis tokoh utamanya.

3. Memperbanyak penelitian dalam bidang tinjauan kondisi psikologis dalam karya novel.
4. Bagi peneliti lain, di masa mendatang, penelitian ini dapat dipakai sebagai salah satu sumber informasi jika ingin mengkaji objek penelitian yang kebetulan sama.

G. Pembatasan Istilah

Dalam penelitian ini ada beberapa istilah yang digunakan, khususnya yang berkaitan dengan judul penelitian. Beberapa istilah dan batasan yang dikemukakan sebagai berikut:

1. Kondisi : Persyaratan, keadaan
2. Psikologis : Berknaan dengan psikologis, bersifat kejiwaan.
3. Kondisi Psikologis : Keadaan yang berhubungan dengan kejiwaan seseorang.
4. Tokoh utama : Bernama Wardjo atau Suwardjo